

**PENGARUH INVESTASI MELALUI PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
MASYARAKAT DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh

FIKI ISZA

105710200714



**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan spesial untuk

kedua orang tua saya yang sangat ku sayangi.

Ayahanda FIRMAN S dan Ibunda HASRIAH

serta menemani hari-hariku saat kami berdua

jauh dari sosok orang tua yang hadir disamping kami.

Terima kasih atas doa dan dukungan dari kalian

saya bukanlah apa-apa tanpa adanya dorongan dari kalian.

YOU ARE MY EVERYTHING FAMILY

dan untuk keluarga, kerabat, sahabat serta teman-temanku

terimah kasih atas motivasi dan dukungannya pula

tak banyak yang bisa saya ucapkan selain rasa syukur

kepada Tuhan Yang Maha Esa

atas limpahan dan rahmatnya selama ini

MOTTO HIDUP

Kesuksesan bukan tentang seberapa banyak uang yang kamu hasilkan.

Tapi, seberapa besar kamu bisa membawa perubahan untuk hidup orang

lain.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Pengaruh Investasi melalui Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat kemiskinan Masyarakat di Kota Makassar"
Nama Mahasiswa : Fiki Isza
No Stambuk/NIM : 105710200714
Program Studi : IESP
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

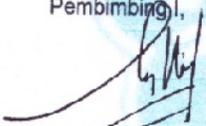
Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jum'at tanggal 31 Agustus 2018..

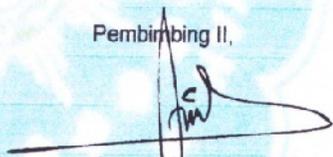
Makassar, 05 September 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dra. Hj. Lilly Ibrahim, M.Si
NBM: 904 976

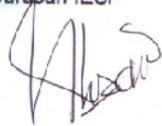

Jamaluddin, SE., M.Si
NIDN: 0906126701

Diketahui :

Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Unismuh Makassar

Ketua,
Jurusan IESP


Ismah Bastulqia, SE., MM
NBM: 903028


Hj. Naidah, SE., M.Si
NBM: 710 551



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP
 Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

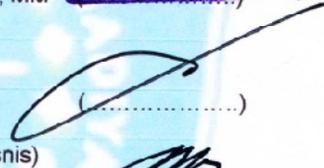
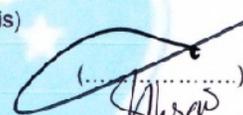
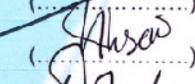
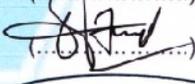
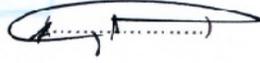
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Fiki Isza, Nim : 105710200714, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomer : 0008/SK-Y/60201/091004/2018 M, Tanggal H/31 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, _____ H
 31 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM (Rektor Unismuh Makassar) 
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM (WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
4. Penguji : 1. Ismail Rasulong, SE., MM 
 2. Naidah, SE., M.Si 
 3. Drs. Sanusi AM, SE., M.Si 
 4. Faidul Adzim, SE., M.Si 

Disahkan oleh,
 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Universitas Muhammadiyah Makassar



Ismail Rasulong, SE., MM
 NBM: 903078



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fiki Isza

Stambuk : 105710200714

Program Studi : IESP

Dengan Judul : "Pengaruh Investasi Melalui Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Di Kota Makassar".

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 31 Agustus 2018

Yang membuat Pernyataan,



Fiki Isza

Diketahui Oleh :

Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ismail Ragulung, SE., MM

NBM: 908 078

Ketua,
Jurusan IESP

Hj. Naidah, SE., M. Si

NBM: 710 551

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambanya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi-Selatan(Studi Kasus Kabupaten Bulukumba)".

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis bapak Amiruddin dan ibu Dewati yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dansaudaraku tercinta Mirdawati yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah, SE., M. Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Lilly Ibrahim selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak Jamaluddin selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen/Asisten Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Angkatan 2014 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karna itu, kepada semua pihak

utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Makassar, Agustus 2018

Penulis

ABSTRAK

Fiki Isza, 105710200714, Tahun 2018, Pengaruh Investasi Melalui Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Dikota Makassar, Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Ibu Dra. Hj. Lilly Ibrahim Selaku Pembimbing I dan Bapak Jamaluddin Selaku Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Investasi Melalui Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Dikota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) maupun instansi-instansi terkait, dalam penelitian ini adalah seluruh bagian Kota Makassar. Metode pengumpulan data melalui rumus regresi berganda dengan aplikasi SPSS 22.

Dari hasil perhitungan aplikasi SPSS dengan menggunakan analisis regresi berganda Secara parsial variabel PMA, PMDN dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan masyarakat di kota makassar periode 2011-2015.

Kata Kunci : Investasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan.

ABSTRACT

Fiki Isza, 105710200714, Year 2018, The Influence of Investment Through Economic Growth Against Poverty in the City of Makassar, Thesis of the Economic Study Program in Development Studies, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Makassar. Guided by Mrs. Dra. Hj. Lilly Ibrahim As Advisor and Mr. Jamaluddin As Advisor II.

This study aims to determine. This study uses quantitative methods using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and related agencies, in this study are all parts of the City of Makassar. Data retrieval method through multiple regression formula with SPSS 22 application.

From the results of the SPSS application calculation using multiple regression analysis, partially the PMA, PMDN and economic growth variables have a negative and insignificant effect on the poverty of the people in the city of Makassar in the period 2011-2015.

Keywords: Investment, economic growth, and poverty.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN	6
BABA II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. LANDASAN TEORI.....	8
B. TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI.....	19
C. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA.....	33

D. KOMPONEN INDEKS PEMBANGUAN MANUSIA.....	36
E. KERANGKA PIKIR.....	36
F. HIPOTESIS.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. JENIS DAN SUMBER DATA	38
B. DEFENISI OPERASIONAL PENELITIAN	38
C. METODE ANALISIS	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. PROFIL KOTA MAKASSAR	46
B. HASIL PENELITIAN.....	52
C. HASIL ANALISIS DATA.....	53
D. PEMBAHASAN.....	64
BAB V PENUTUP	67
A. KESIMPULAN.....	67
B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 luas wilayah dan persentase terhadap luas wilayah menurut kecamatan kota Makassar	41
Tabel 4.2 Jumlah penduduk di kota Makassar tahun 2011-2015	49
Tabel 4.3 Perkembangan PDRB di kota Makassar tahun 2011-2015	50
Tabel 4.4 Realisasi investasi tahun 2011-2015.....	51
Tabel 4.5 hasil uji Autokolelasi	52
Tabel 4.6 Uji multikolineritas	55
Tabel 4.7 rekapitulasi hasil regresi berganda	56
Tabel 4.8 hasil perhitungan uji T.....	58
Tabel 4.9 hasil perhitungan uji F.....	60
Tabel 4.10 hasil perhitungan koefisien determinan (R sward)	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Makassar	46
Gambar 4.2 Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan	54
Gambar 4.3 Normal p-p plot of regression standardized Residual	54
Gambar 4.4 Grafik Uji Heteroskedastisitas	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional mempunyai beberapa tujuan, salah satu diantaranya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat agar menjadi manusia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia dalam bernegara yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, maka pelaksanaan pembangunan menjadi hal yang sangat penting.

Indonesia merupakan salah satu dari Negara-negara ASEAN dan juga merupakan Negara yang sedang berkembang untuk melihat investasi sebagai sumber pembangunan ekonomi, modernisasi, pertumbuhan pendapatan, ketenagakerjaan, pengurangan kemiskinan yang perlu mendapatkan perhatiannya yang serius. Kemiskinan perlu mendapatkan perhatian yang serius sebagaimana yang kita ketahui bahwa kemiskinan masih menjadi perbincangan yang serius di masyarakat, karena kita lihat bahwa semakin banyaknya masyarakat miskin di Kota Makassar di tandai oleh banyaknya masyarakat yang masih kekurangan bahan makanan, banyak nya masyarakat yang masih masih sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, dan banyaknya pengangguran ini menandakan bahwa kemiskinan di Kota Makassar masih perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah.

United nation Development program (UNDP), dan tahun 2004 mendefinisikan kemiskinan dengan ciri sebagai berikut: tingkat kepemilikan lahan kecil, kurangnya akses terhadap sumber permodalan, hidup dibawah garis

kemiskinan dengan konsumsi per hari kurang 2.100 kalori, akses lemah terhadap air bersih, pendidikan dan kesehatan, rentan perubahan harga kebutuhan pokok. Dan tergantung terhadap sumber makanan yang langsung diperoleh dari alam, investasi (modal), kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi satu sama lain saling terkait, sulit bagi pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan baru terhadap pertumbuhan ekonomi tinggi. Sama sulitnya menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk miskin (masyarakat lokal) jika pertumbuhan ekonomi hanya di topang kegiatan produksi dan membutuhkan tenaga kerja luaran pendidikan tinggi,. Dimana mayoritas masyarakat miskin adalah luaran pendidikan dasar (SD) atau bahkan tidak tamat (SD).

Untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Kota Makassar di perlukan peranan investasi baik dalam penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) sebagai modal bagi pemerintah untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi. Indonesia adalah Negara yang sedang berkembang yang sedang melakukan pembangunan di segala bidang. Pembangunan secara umum bermakna sebagai suatu upaya menghimpun dan menggabungkan unsur-unsur manajemen yang ada yaitu "man", "money". Dalam tulisan ini yang di ulas adalah unsur "money" (uang atau dana). Oleh sebab itu, perlu ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mengarahkan dana investasi yang bersumber dari dalam, yaitu tabungan masyarakat, tabungan pemerintah, dan penerimaan devisa. Menurut pendapat Bruce Lloyd, salah satu ciri Negara berkembang adalah tingkat tabungan masyarakat masih rendah, sehingga dana untuk dana investasi menjadi tidak cukup (Anoraga). Struktur ekonomi Negara-negara maju sangat berbeda sekali keadaannya. Berbagai analisa mengenai proses pembangunan telah menunjukkan bahwa kegiatan

ekonomi di Negara-negara berkembang terpusat kepada kegiatan di sektor pertanian, sedangkan di Negara-negara maju terpusat kepada sektor industri (Sekiro).

Pengembangan dunia usaha merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan. Pembangunan di bidang ekonomi dalam garis-garis besar haluan Negara no. IV/MPR/1999 telah ditegaskan bahwa pemerintah wajib memberikan pengarahannya dan bimbingan dalam rangka pengembangan dunia usaha dan penciptaan iklim usaha yang baik yang mendorong ke arah pertumbuhan, merupakan kenyataan bahwa investasi dalam jumlah yang besar sangat diperlukan untuk pembiayaan pembangunan. Dana investasi itu dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Berkenaan dengan dana pembangunan sesuai GBHN bahwa pelaksanaan pembangunan yang dijalankan di upayakan penaggulangan pembiayaannya melalui kemampuan sendiri tanpa mengabaikan peranan bantuan luar negeri yang hanya bersifat sebagai pelengkap atas pembiayaan dari dalam negeri.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk memperoleh dana untuk pembangunan, terutama dana yang diperoleh dari dalam negeri, karena disamping dana dari luar negeri dana dalam negeri dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan luar negeri. Hal ini juga dapat meningkatkan peran serta pelaku ekonomi dari dalam negeri untuk berpartisipasi dalam pembangunan itu sendiri, khususnya dalam rangka mengatur prioritas pembangunan dan partisipasi masyarakat Indonesia dapat turut dikembangkan.

Adanya UU No.25 Tahun 2007 tentang PMA (Penanaman Modal Asing) jelas merupakan pintu pembuka bagi upaya pemerintah untuk mempersilahkan investasi asing masuknya di Indonesia. Masuknya PMA tersebut menurut

pemerintah akan menguntungkan Indonesia dalam dua segi sekaligus: menciptakan investasi baru tanpa pemerintah mengeluarkan modal (dimana faktor ini menjadi kendala terpenting) dan membuka lapangan kerja baru bagi orang-orang masyarakat. Dari sisi penawaran, investasi tersebut akan menyediakan barang produk yang bisa di konsumsi oleh masyarakat, sedangkan di sisi permintaan investasi membuka lapangan pekerjaan baru yang berakibat meningkatnya pendapatan masyarakat serta menguatkan daya beli masyarakat. Pertemuan dua sisi itu lah yang akan menggerakkan kegiatan ekonomi secara terus menerus.

Dari BPS diketahui investasi di Kota Makassar yaitu penanaman modal Asing (PMA) yang telah di realisasi pemerintah Kota Makassar tahun 2011 89.559.254 U\$ dan pada tahun 2015 233.346.50 U\$. Hal ini menunjukkan peningkatan penanaman modal asing mengalami peningkatan yang baik. Diketahui penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Kota Makassar mengalami naik dan turun tercatat tahun 2011 sekitar Rp 3.986.302.703, sedangkan pada tahun 2015 penanaman modal dalam negeri (PMDN) Kota Makassar adalah Rp 9.215.362.60. Hal ini juga menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Kota Makassar mengalami peningkatan yang baik.

Dengan adanya peningkatan PMA dan PMDN yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Diketahui bahwasanya pertumbuhan ekonomi juga mempunyai peranan yang penting di dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan suatu alat pengukur prestasi dan suatu perkembangan perekonomian. Dalam analisis makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang di capai suatu Negara di ukur dari perkembangan pendapatan nasional dari suatu Negara adalah penjumlahan dari

konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dari dari ekspor bersih (Sukirno, 2002), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1999). Investasi itu merupakan sebagai suatu kegiatan penggunaan uang untuk penyediaan barang-barang modal yang di pergunakan dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Sukirno).

Berdasarkan data di atas di ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) mengalami peningkatan yang baik. Hal ini memberikan pengaruh yang menguntungkan pada penduduk Kota Makassar karena adanya investasi berarti adanya penciptaan lapangan pekerjaan.

Dengan latar belakang keterkaitan investasi dan pertumbuhan ekonomi yang di uraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “ **Pengaruh Investasi Melalui Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat kemiskinan Masyarakat di kota Makassar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk dilakukan penelitian, yaitu:

1. Apakah penanaman modal asing (PMA), berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan masyarakat di kota Makassar periode 2011-2015?
2. Apakah penanaman modal dalam negeri (PMDN), berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Masyarakat di kota Makassar periode 2011-2015?

3. Apakah penanaman modal asing (PMA) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Masyarakat di kota Makassar periode 2011-2015?
4. Apakah penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kota Makassar periode 2011-2015?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: Mengetahui seberapa besar pengaruh penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) melalui pertumbuhan ekonomi terhadap penduduk miskin di Kota makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari laporan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan suatu manfaat, baik langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan ekonomi, dengan demikian diharapkan dapat menentukan kebijakan dengan tepat dan memberikan dampak positif terhadap Masyarakat atas meningkatnya pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kota makassar.

2. Manfaat Akademis

- a. Bagi dunia ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi Mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian sejenis.
- b. Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (intellectual exercise) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi dan disiplin ilmu yang digeluti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Investasi

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Terkadang, investasi disebut juga sebagai penanaman modal (Wikipedia.org). Badan pusat statistik mengartikan investasi sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (*benefit*) pada masa-masa yang akan datang.

John Maynard Keynes mendasarkan teori tentang permintaan investasi atas konsep efisien marjinal capital (*Marginal Efficiency of capital* atau *MEC*). Sebagai suatu definisi kerja, MEC dapat didefinisikan sebagai tingkat perolehan bersih yang diharapkan (Expected net rate of return) atau pengeluaran capital tambahan.

Menurut Jhingan (2000) bahwa kunci pada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasikan menciptakan pendapatan, kedua investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Yang pertama dapat disebut dampak permintaan, dan yang kedua dampak penawaran investasi.

Investasi adalah usaha mencakup pembelian barang kapital saat ini atas dasar ekspektasi adanya penerimaan dimasa mendatang. Mengingat penerimaannya dimasa mendatang, calon investor harus megestimasi besarnya

penerimaan untuk tahun ini, tahun depan, dan seterusnya sepanjang usia produktif dari investasi yang dilakukan.

Pada dasarnya investasi didefinisikan sebagai semua pengeluaran pada barang-barang modal riil. Akan tetapi dalam bahasa sehari-hari investasi juga mencakup pembelian aktiva. Secara umum pengeluaran investasi berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang ada saat ini untuk diperoleh penggunaan atau manfaatnya pada saat yang akan datang (Waluyo). Bila dilihat dari jenisnya, investasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu investasi riil dan investasi finansial. Investasi riil yaitu investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan dalam proses produksi. Jenis investasi riil ini masih terbagi lagi tiga komponen investasi: investasi tetap perusahaan (*business fixed investment*), investasi untuk perumahan (*residential construction*), investasi perubahan bersih persediaan perusahaan (*net change in business inventory*).

Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi, dan surat bukti lainnya. Perkataan investasi merupakan salah satu istilah ekonomi yang selalu digunakan orang awam, teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai persentase pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan perkataan lain dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi sesuatu perekonomian (Sadono Sukirno 2000).

Berdasarkan teori manajemen portofolio. Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai cara penanaman modal, yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan tertentu sebagai hasil penanaman modal tersebut. Dalam setiap keputusan investasi, sebagai seorang yang rasional. Perhatian investor akan diarahkan pada tingkat pengembalian (*'rate of return'*) investasi. Ia akan memilih investasi yang menjanjikan tingkat keuntungan tertinggi. Karena investasi yang akan dilakukan mengandung unsur ketidakpastian, maka investor harus mempertimbangkan faktor resiko 'risk.

Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak di konsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Contohnya membangun rel keretaapi atau pabrik. Investasi adalah suatu komponen dari PDB artinya PDB adalah hasil dari penjumlahan konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah, pengeluaran pemerintah adalah selisih dari ekspor dan impor. Fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi pada investasi non-residential (seperti pabrik dan mesin) dan investasi residential (rumah baru). Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga. Suatu pertumbuhan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang. Walaupun jika suatu perusahaan lain memilih untuk menggunakan dananya sendiri untuk investasi, tingkat bunga menunjukkan suatu biaya kesempatan dari investasi dana tersebut daripada meminjamkan untuk mendapatkan bunga (**Wikipedia.org**).

2. Jenis-jenisn investasi

Secara umum terdapat empat jenis investasi yaitu: Pertama, investasi yang terdorong (*induced investment*) dan investasi otonom (*outonomous investment*). Investasi yang terdorong (*indiced investment*) yakni investasi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Investasi ini diadakan akibat adanya penambahan permintaan. Pertambahan permintaan yang mana adalah akibat pertambahan pendapatan, jelasnya apabila pendapatan bertambah maka pertambahan permintaan akan digunakan untuk tambahan konsumsi. Sedangkan pertambahan konsumsi pada dasarnya adalah tambahan permintaan dan apabila ada tambahan permintaan, maka akan terdorong berdirinya pabrik baru atau memperluas pabrik lama untuk dapat memenuhi tambahan permintaan tersebut. Investasi otonom (*outonomus investment*), yakni investasi besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan tetapi dapat berubah karena adanya perubahan-perubahan faktor-faktor diluar pendapatan sendiri tingkat teknologi kebijaksanaan pemerintah, harapan para pengusaha dan sebagainya. Investasi ini dilaksanakan atau diadakan secara bebas, artinya investasi diadakan bukan karena pertambahan permintaan efektif. Besarnya investasi otonom tidak tergantung pada besar kecilnya pendapatan nasional atau daerah. Investasi otonom berarti pembentukan modal yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Dengan perkataan lain tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Kedua, *publik investment* dan *private investment*. *Publik investment* adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah. Yang dimaksud pemerintah disini adalah baik pemerintah pusat atau daerah dan sifatnya resmi. Sedangkan *private investment* adalah investasi yang dilaksanakan swasta, diamana keuntungan

yang menjadi prioritas utama berbeda dengan *public investment* daerah untuk melayani dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat banyak. Ketiga, *Domestic investment* adalah penanaman modal dalam negeri, sedangkan *foreign investment* adalah penanaman modal asing. Sebuah Negara yang memiliki banyak sekali faktor-faktor produksi modal (*capital*) yang cukup untuk mengelola sumber-sumber yang dimilikinya itu, akan mengundang modal asing ini agar supaya sumber-sumber yang ada dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Keempat, *Gross investment* dan *Net investment*. *Gross investment* adalah total seluruh investasi yang diadakan atau dilaksanakan pada suatu waktu. Jadi mencakup segala jenis investasi. Baik itu autonomous maupun induced atau private maupun public. Pada dasarnya seluruh investasi yang dilakukan disuatu Negara(daerah) pada atau selama sesuatu periode waktu tertentu dinamakan *gross investment*. *Net investment* (investasi netto) adalah selis antara investasi bruto dengan penyusutan. Apabila misalnya investasi bruto tahun ini Rp.25 juta sedangkan penyusutan yang tersedia selama tahun yang lalu adalah sebesar Rp.10 juta, maka ini berarti bahwa investasi netto adalah sebesar Rp. 15 juta.

3. Pelaksanaan-pelaksanaan investasi

Pada umumnya yang melakukan investasi dapat dinyatakan sebagai berikut: pemerintah (*public investment*), swasta (*private investment*), pemerintah dan swasta. *Public investment* umumnya dilakukan tidak dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan, tetapi tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (nasional), misalnya jaringan-jaringan jalan raya, irigasi, rumah sakit, pelabuhan dan sebagainya, sedangkan *private investment* adalah kegiatan investasi yang dilakukan oleh swasta dan ditujukan untuk memperoleh keuntungan (profit) dan didorong oleh adanya pertambahan pendapatan.

Bilamana pendapatan bertambah, konsumsi juga bertambah dan bertambah pulalah effective demand. Investasi yang ditimbulkan oleh sebab bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment* dan ini mungkin dilakuka oleh *public* maupun *private* (swasta). Jenis investasi yang dilakukan oleh *public* maupun swasta ialah investasi luar negeri (*foreign investment*) yang terdiri dari selisih antara ekspor dan impor.

4. Efek PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Setiap kegiatan maupun aktivitas di dalam perekonomian selalu mempunyai keterkaitan dengan aktivitas lainnya. Investasi merupakan salah satu faktor yang penting bagi kelangsungan proses pembangunan atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut maka dibangun pabrik-pabrik, perkantoran alat-alat produksi dan infrastruktur yang dibiayai melalui investasi baik bersal dari pemerintah maupun swasta. Korelasi positif antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi diuraikan secara sederhana namun jelas di dalam model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar. Dalam teori ekonomi pembangunan (teori Harrod-Domar) diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena disatu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu Negara, berarti semakin besar bagia dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Dilain pihak, semakin besar investasi suatu Negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Pertumbuhan

ekonomi dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ekonomi disuatu wilayah berjalan selama kurun waktu tertentu. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin bergairahnya kegiatan ekonomi di peroleh dari perkemabangan PDRB atas dasar harga konstan dibandingkan tahun sebelumnya, (BPS, Kota makassar).

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) dapat ditunjuk oleh pertumbuhan produksi atau pertumbuhan pendapatan nasional. Dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan adanya penanaman modal atau investasi, dimana investasi merupakan kebutuhan dalam pembangunan yang menghendaki adanya pertumbuhan.

Dari segi nilainya dan proporsinya kepada pendapatan nasional, investasi perusahaan-perusahaan tidaklah sepenting seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga. Namun demikian kenyataan tersebut tidaklah berarti bahwa investasi perusahaan kurang penting perannya kalau dibandingkan dengan konsumsi rumah tangga. Diberbagai Negara, terutama di Negara-negara industri yang perekonomiannya sangat berkembang, investasi perusahaan adalah sangat “volatile” yaitu selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat besar dan merupakan sumber penting dan berlakunya fluktuasi dalam kegiatan perekonomian. Disamping itu kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian. Yang pertama investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, maka kenaikan investasi akan meningkatkan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan

selalu diikuti oleh pertumbuhan dalam kesempatan kerja, yang kedua, penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi dimasa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertambahan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberi sumbangan penting atas kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat.

Investasi yang di tanamkan didalam perekonomian salah satunya di tentukan oleh adanya demand dan masyarakat, yaitu berupa konsumsi atau barang-barang konsumsi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan merangsang tumbuhnya investasi-investasi. Karena seperti kita ketahui bahwa pendapatan yang diperoleh masyarakat akan digunakan untuk konsumsi dan sebagian lagi akan digunakan untuk ditabung sehingga apabila penggunaan pendapatan untuk konsumsi dilambangkan dengan C , dan penggunaan pendapatan untuk tabungan dilambangkan dengan S , sedangkan pendapatan yang diterima dilambangkan dengan Y , maka hasil pendapatan yang diterima masyarakat merupakan hasil dari penjumlahan konsumsi dan tabungan.

Peran investasi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu daerah, investasi swasta yang di lakukan pemerintah terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN). Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha diwilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negri. Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan

usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Dalam GBHN kebijaksanaan pembangunan No 23 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing makin didorong untuk memacu pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, meningkatkan peran aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi serta memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja. Kemudian iklim investasi yang lebih menarik terus dikembangkan antara lain dengan penyediaan sarana dan prasarana ekonomi yang memadai, peraturan perundang-undangan yang mendukung dan penyederhanaan prosedur pelayanan investasi serta kebijaksanaan ekonomi makro yang tepat. Kendati deregulasi senantiasa diluncurkan, semua itu ternyata dipandang masih belum cukup baik oleh dunia usaha maupun oleh pemerintah. Pada tahun 1994 keluar peraturan baru, yakni peraturan pemerintah No.20 tahun 1994 yang memperlunak lagi ketentuan tentang penanaman modal asing. Yakni berisikan sebagai berikut:

Persetujuan penanaman modal asing diberikan dalam rangka mendirikan perusahaan penanaman modal asing yang berbentuk Persero Terbatas menurut Hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia, penanaman modal asing dapat dilakukan dalam bentuk: a. patungan antara modal asing dengan modal yang dimiliki warga Indonesia dan atau badan hukum Indonesia: atau b. langsung, dalam arti seluruh modalnya dimiliki oleh warga Negara dan/atau badan hukum asing. Jumlah modal yang ditanamkan dalam rangka penanaman modal asing ditetapkan sesuai dengan kelayakan ekonomi kegiatan usahanya, perusahaan PMA diberi ijin usaha selama 30 tahun sejak produksi komersial. Perpanjangan ijin dimungkinkan asalkan usahanya dinilai bermanfaat, dalam arti

berdampak positif bagi ekspor, penciptaan kesempatan kerja, penerimaan pajak, lingkungan hidup, perekonomian nasional. Dalam peraturan sebelumnya, ketegasan izin semacam itu tidak termuat secara eksplisit. Dan isi ketentuan tentang modal asing di atas tersebut timbul lah serangkaian kebijaksanaan yang menyangkut investasi sebagai respon atas pro kontra terhadap penanaman modal dalam negeri.

Dari segi bentuk undang-undang, Indonesia telah memiliki UU Penanaman Modal Asing sejak tahun 1967 (UU No.1 tahun 1967). Kemudian UU Penanaman Modal Asing tahun 1967 tersebut diperbarui dengan UU Penanaman Modal pada tahun 2007 (UU No. 25 tahun 2007). Di dalam UU Penanaman Modal pasal 4 (2) dirumuskan kebijakan dasar penanaman modal di Indonesia, yaitu : (a) Memberikan perlakuan yang sama bagi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional, (b) menjamin kepastian hukum,kepastian berusaha dan keamanan berusaha bagi penanaman modal sejak proses pengurusan perizinan sampai dengan berakhirnya kegiatan penanaman modal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang perundang-undangan, (c) Membuka kesempatan bagi perkembangan dan memberikan perlindungan kepada usaha makro, kecil, menengah dan koperasi.

Ketentuan mengenai Penanaman Modal diatur didalam undang-undang No. 25 Thun 2005 tentang penanaman Modal. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan oleh perseorangan warga Negara negeri, badan usaha negeri, dan/atau pemerintah negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara republik Indonesia. Kegiatan usaha-usaha atau jenis usaha terbuka bagi kegiatan penanaman, kecuali bidang usaha atau jenis usaha yang dinyatakan

tertutup dan terbuka dengan persyaratan dan batasan kepemilikan modal Negri atas bidang usaha perusahaan diatur didalam peraturan presiden No. 36 Tahun 2010 tentang perubahan daftar bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan di Bidang Penanaman Modal.

Investasi swasta atau PMDN merupakan komponen dari perbelanjaan agregat yang sifatnya tidak stabil, dan menjadi salah satu sumber penting dari konjungtur dalam perekonomian. Besarnya investasinperusahaan dapat di terangkan dalam analisis hubungannya dengan tingkat suku bunga, apabila suku bunga rendah lebih banyak investasi yang akan dilakukan, dan sebaliknya kenaikan suku bunga akan menyebabkan pengurangan dalam jumlah investasi (Sadono Sukirno, 2000). Selanjutnya dikatakan bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan kemakmuran masyarakat.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan investasi swasta adalah dengan mengusahakan keadaan yang kondusif dan menarik bagi berkembangnya industri dalam negri dan masuknya investasi asing. Sejalan dengan semakin meningkatnya investasi yang berasal swasta baik investasi dengan fasilitas PMDN maupun non fasilitas, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Investasi memberikan manfaat ilmu, teknologi dan organisasi yang mitakhir yang akan mendorong perusahaan lokal untuk menginvestasikan sendiri lebih banyak pada industri pendukung atau dengan bekerjasama dengan perusahaan asing, pada kenyataannya, perusahaan asing mendorong perusahaan lokal dengan cara membantu perusahaan secara lokal denga tenaga

manusia, uang, dan bahan serta memberikan latihan dan pengalaman kepada personil, dan investasi langsung membantu Negara-negara terbelakang untuk memperoleh jumlah modal yang sangat besar. Sebagian laba dari investasi langsung pada umumnya ditanamkan kembali ke dalam pengembangan modernisasi atau pembangunan industri yang terkait. Manfaat dari timbulnya investasi dapat di kelompokkan menjadi investasi yang bermanfaat untuk umum (publik) seperti investasi dibidang infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, pasar dan sebagainya), investasi yang bermanfaat untuk pribadi dan rumah tangga seperti investasi yang membawa manfaat bagi pribadinya atau rumah tangga dalam rangka memenuhi keinginannya dimasa yang akan datang. Investasi biasa dimanfaatkan bagi masyarakat dengan membentuk sebuah UMKN (usaha mikro kecil menengah), adanya UMKN bisa meningkatkan pendapatan bagi masyarakat miskin, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Usaha mikro atau rumah tangga biasanya belum punya badan hukum, serta skala usahanya relatif kecil yang bergerak dibidng industri dagang, ataupun jasa. Usaha kecil dan menengah (UKM) ada yang sudah bebadan hukum dan ada yang belum, dengan skala mulai dari kecil sampai menengah, baik dilihat dari omzet, modal usaha maupun tenaga kerja, dengan bidang usaha industri kecil, dagang ataupun jasa.

Perkembangan umkm provinsi kota makassar tahun 2012-2016

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1999). Pengertian tersebut mencakup tiga aspek. Yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi

merupakan suatu proses, bukan gambaran ekonomi pada suatu saat. Mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian berkembang atau berubah dan waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total (GDP) dan jumlah penduduk, jadi proses kenaikan output perkapita harus dianalisis dengan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk di pihak lain. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi mencakup pertumbuhan GDP total dan pertumbuhan penduduk. Aspek ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka waktu suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila dalam waktu yang cukup lama (10, 20 atau 50 tahun. Atau bahkan lebih lama lagi) mengalami kenaikan output perkapita. Tentu saja dalam waktu tersebut bisa terjadi komerosotan output perkapita, karena gagal panen misalnya, tetapi apabila dalam waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan naik maka dapat kita katakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi. Beberapa ekonomi berpendapat bahwa adanya kecenderungan naik bagi output perkapita saja tidak cukup, tapi kenaikan output harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut, dengan kata lain proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self-generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam periode-periode selanjutnya.

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999). Di dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat suatu teori pertumbuhan,

tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Para ekonom mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Teori-teori pertumbuhan dapat dikelompokkan kedalam beberapa teori, yaitu:

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus. Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang pertama kali mengemukakan mengenai pentingnya kebijaksanaan laissez-faire atas sistem mekanisme untuk memaksimalkan tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Para ekonom yang mempelajari pertumbuhan ekonomi telah menemukan bahwa mesin kemajuan ekonomi harus bertengger diatas empat roda yang sama baik di Negara miskin atau Negara kaya. Keempat faktor pertumbuhan itu, adalah: sumber daya manusia (penawaran tenaga kerja, pendidikan, disiplin, motivasi), sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar, kualitas lingkungan), pembentukan modal (mesin, pabrik, jalan). Teknologi (sains, rekayasa, manajemen, kewirausahaan).

Adam Smith mengemukakan bahwa faktor manusia sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Manusia dengan melakukan spesialisasi akan meningkatkan produktivitas, Smith bersama dengan Ricardo percaya bahwa batas dan pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan tanah. Tanah bagi kaum klasik merupakan faktor yang tetap. Kaum klasik juga yakin bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung akibat adanya pembentukan akumulasi modal. Akumulasi tercipta karena adanya surplus dalam ekonomi, namun David Ricardo pesimis bahwa tersedianya modal dalam jangka panjang akan tetap mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurutnya pada jangka panjang (long run)

perekonomian akan menuju kepada keadaan yang stationer, yaitu dimana pertumbuhan ekonomi tidak terjadi sama sekali.

Menurut Ricardo peranan teknologi akan dapat menghambat berjalannya *the law of diminishing return*, walaupun teknologi bersifat kaku, dan hanya dapat berubah dalam jangka panjang. Bagi kaum klasik keadaan stationer merupakan keadaan ekonomi sudah mapan dimana masyarakat sudah hidup sejahtera dan tidak ada lagi pertumbuhan yang berarti.

Menurut T.R Malthus berpendapat bahwa tekanan jumlah penduduk akan mendorong ekonomi pada keadaan para buruh berada pada taraf nafkah hidup minimum. Malthus beralasan bahwa manakala upah berada diatas nafkah hidup, jumlah penduduk akan meningkat. Upah dibawah nafkah hidup akan menyebabkan akan kematian tinggi dan jumlah penduduk berkurang, hanya pada taraf upah setara dengan nafkah hidup dapat terjadi ekuilibrium jumlah penduduk yang stabil.

3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Robert Solow, mode pertumbuhan neoklasik berfungsi sebagai alat dasar untuk memahami proses pertumbuhan Negara maju dan telah di terapkan dalam studi empiris mengenai sumber pertumbuhan ekonomi. Pendapat neo-klasik tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut (Surya 2000) : Adanya akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi, perkembangan merupakan proses yang gradual, perkembangan merupakan proses yang gradual, perkembangan merupakan proses yang harmonis dan komulatif, adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan, Aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan.

Model pertumbuhan neoklasik menjelaskan ekonomi dengan output ... tunggal yang diproduksi oleh dua jenis analisis, yaitu modal dan tenaga kerja. Unsur-unsur baru utama dari model pertumbuhan neoklasik adalah modal dan perubahan teknologi, pada proses pertumbuhan ekonomi, para ekonom menekankan kebutuhan akan penumpukan modal (*capital deepening*), yang merupakan proses dengan kuantitas modal per buruh yang meningkatkan sepanjang waktu.

Menurut neo-klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat tabungan. Pada tingkat teknik tertentu, tingkat bunga akan menentukan tingkat investasi. Apabila permintaan terhadap investasi berkurang maka tingkat bunga turun, hasrat menabung turun, perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor pendorong kenaikan pendapat nasional.

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Menurut Rostow pembangunan ekonomi adalah salah satu transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, melalui tahapan: Masyarakat prasyarat lepas landas, lepas landas, Tahap kematangan, Masyarakat berkonsumsi tinggi.

Kuznet (2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat, kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukannya.

Harrod-Domar (dalam Suryana, 2000) mengembangkan analisa Keynes yang menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan

digunakan dalam investasi baru. Menurut Harrod- Domar terdapat hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal (C) dan jumlah produksi nasional (Y).

5. Teori Kemiskinan

Penduduk miskin atau kemiskinan absolut adalah situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum (Kamus Besar Indonesia). Deklarasi Copenhagen menjelaskan kemiskinan absolut sebagai ketimpangan pemabgian pendapatan. Pendapatan tentang keiskinan sebagai suatu fenomena atau gejala dari suatu masyarakat melahirkan konsep kemiskinan absolut atau yang sering disebut sebagai kemiskinan saja.

Dilihat dari segi penyebabnya, kemiskinan dapat dibedakan dalam tiga pengertian yaitu: kemiskinan natural (alamiah), kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan natural (alamiah) adalah keadan kemiskianan karena asalnya memang miskin. Kelompok masyarakat ini miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai, baik sumber daya alam, suber daya manusia, maupun sumber daya pembangunan lainnya sehingga mereka tidak dapat ikut serta aktif dalam pembangunan, dan walaupun ikut dalam pembangunan maka mereka mendapatkan yang amat rendah.

Kemiskinan sturuktural adalah yang termasuk dalam kategori kemiskinan absolut dan kemiskinan relative. Kemiskinan structural ini juga dikenal dengan kemiskinan yang disebabkan karena hasil pembangunan yang diterima masyarakat tidak seimbang. Yang termasuk ke dalam kelompok yang mengalami kemiskinan structural adalah: petani yang tidak memiliki tanah sendiri, petani

yang memiliki tanah yang kecil tapi hasilnya tidak cukup menghidupi keluarga, Buruh yang tidak terpelajar dan tidak terlatih, pengusaha tanpa modal dan fasilitas dari pemerintah.

Kemiskinan kultural mengacu kepada sikap seorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup dan budayanya, mereka merasa sudah berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat ini tidak mudah diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mudah melakukan perubahan, menolak mengikuti perkembangan, dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga menyebabkan pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang umum dipakai. Dengan ukuran absolut, misalnya tingkat pendapatan minimum, mereka dapat dikatakan miskin. Dalam keadaan semacam ini bermacam tolak ukur kebijaksanaan pembangunan tidak dengan mudah menjangkau mereka. Kemiskinan dapat pula bersifat mutlak ataupun nisbi. Kemiskinan mutlak adalah apabila orang miskin tidak dapat mencukupi kebutuhan fisiknya seperti pangan, pakaian, dan rumah. Kemiskinan dapat pula bersifat nisbi yaitu relative terhadap orang yang lebih mampu. Kemiskinan nisbi berkaitan kesenjangan. Di Negara sedang berkembang banyak terdapat kemiskinan mutlak. Banyak orang yang benar-benar kelaparan seperti di Sudan, Somalia, dan lain-lain sedangkan di Negara maju ada juga kemiskinan mutlak tapi sebagian besar kemiskinan nisbi. Khusus di Indonesia terdapat kedua jenis kemiskinan tersebut yaitu kemiskinan nisbi dan kemiskinan mutlak.

BAPPENAS mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan

pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Untuk mewujudkan hak-hak dasar seorang atau sekelompok orang miskin. Bappenas menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain: pendekatan kebutuhan dasar (basic needs approach), pendekatan pendapatan (income approach), pendekatan kemampuan dasar (human capability approach) dan pendekatan objective and subjective. Pendekatan kebutuhan dasar, melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan seorang keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan. Pelayanan kesehatan, pendidikan dan penyediaan air bersih.

Menurut pendekatan pendapatan, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan asset, dan alat-alat produktif sebagai tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat. Pendekatan ini menentukan secara jelas standar pendapatan seseorang di dalam masyarakat untuk membedakan kelas sosialnya.

Pendekatan kemampuan dasar menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjelaskan fungsi minimal dalam masyarakat. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin terlibat pengambilan keputusan. Pendekatan obyektif atau sering juga disebut sebagai pendekatan kesejahteraan, menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan. Pendekatan subyektif menilai kemiskinan berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin sendiri. Kenyataan

menunjukkan bahwa kemiskinan tidak bisa didefinisikan dengan sangat sederhana, karena tidak hanya berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sangat berkaitan dengan dimensi kehidupan manusia yang lain.

Menurut Bank dunia (2003). Penyebab dasar kemiskinan adalah: kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal, terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana, kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor, adanya perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung, adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional dan ekonomi modern), rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat, budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya, tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik, pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak bewawasan lingkungan.

Indikator kemiskinan menurut Bank dunia adalah kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kot, perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, pemerintahan yang buruk, dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

6. Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan.

Kita ketahui bahwa investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, maka kenaikan investasi akan meningkatkan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh

pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Pemerintah Indonesia menetapkan *quardraple strategy* pembanguna nasionalnya, yaitu *pro growth* (pertumbuhan). *Pro job* (pekerjaan). *Pro poor* (kemiskinan). Dan *pro environment* (lingkungan). *Quarrapley strategy* satu sama lain saling terkait. Sulit bagi pemeritah menciptakan lapangan kerja baru tanpa pertumbuhan ekonomi tinggi. Sama sulitnya menciptakan lapangan kerja bagi penduduk miskin (masyarakat lokal) jika pertumbuhan ekonomi hanya ditopang oleh kegiatan produksi pada modal dan hanya membutuhkan tenaga kerja luaran pendidikan tinggi. Dimana mayoritas masyarakat miskin adalah pendidikan dasar (SD) atau bahkan tidak tamat SD. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang digerakkan oleh kegiatan eksplorasi minyak, sektor keuangan (perbankan), dan sektor pemerintah tidak akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat miskin. Sehingga pembangunan ekonomi yang dilakukan tidak menjangkau masyarakat miskin (tidak *pro poor*). Akibatnya, pemerintah memang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi pada akhirnya tidak akan mampu menolong keluarga miskin keluar dari kondisi kemiskinan. Padahal pertumbuhan ekonomi Provinsi Kota makassar kita ketahui sangat baik diatas persen.

Kemiskinan dicirikan oleh tingginya ketergantungan terhadap sumber makanan yang diperoleh secara langsung dari alam. Sebagai ilustrasi, masyarakat miskin menggantungkan hidupnya terhadap sumber air bersih dari sungai yang mengair. Mereka tidak memiliki akses terhadap sumber air bersih olahan Karena harganya yang mahal. Sehingga mencemari sungai berarti merusak sumber hidup masyakat miskin dan menggiring mereka kedalam kondisi kemiskinan yang semakin parah. Keselahan terbesar yang sering kali mengginggapi semua pemerintahan di Negara berkembang, termasuk Indonesia

adalah mereka mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi gagal menciptakan pemerataan pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi tinggi ternyata hanya dinikmati oleh masyarakat tertentu saja, khususnya mereka yang bekerja di sektor industri pada teknologi.

Adanya peran pertumbuhan ekonomi yang dapat mengurangi penduduk miskin, pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi dapat di capai melalui: 1. Konsumsi, 2. APBN dan APBD, 3. Selisih nilai ekspor dengan impor, dan 4. Investasi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka dapat mempengaruhi kemiskinan. Dengan investasi, APBN, APBD, jika penetapan dan alokasinya yang tepat akan mampu menaikkan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, sehingga mengurangi kemiskinan. (Hatta Rajasa)

Pembangunan hubungan erat dengan masalah kemiskinan sebab tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat atau pemerataan kesejahteraan. Dengan kata lain pembangunan bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan. Masalah pokok yang dihadapi oleh pedesaan di Indonesia adalah kemiskinan dan keterbelakangan. Keadaan ini ditandai oleh: pendapatan yang rendah dan sebagian besar penduduk pedesaan, terdapatnya kesenjangan antara golongan kaya dan miskin dalam usaha-usaha pembangunan sehingga disinyalir kondisi-kondisi tersebut kurang menguntungkan dalam memercepat laju pertumbuhan.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan produktif. Kondisi ketenagakerjaan di provinsi Kota Makassar ditandai dengan masih besarnya jumlah tenaga kerja disektor pertanian yang produktivitasnya masih relatif rendah, terutama disektor pertanian

tradisional, dibandingkan dengan tenaga kerja yang terserap di sektor nonpertanian, khususnya industri dan jasa. Sektor industri dan jasa, yang berperan sebagai penggerak percepatan laju pertumbuhan ekonomi daerah, memerlukan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi. Di provinsi Kota Makassar kondisi tenaga kerja yang tersedia umumnya belum memenuhi tuntutan tenaga kerja yang berkualitas, khususnya dalam sektor ekonomi yang cepat pertumbuhannya. Dengan demikian, untuk mempercepat laju pertumbuhan Provinsi Kota Makassar tantangannya adalah membentuk serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang produktif dan berjiwa wiraswasta yang mampu mengisi, menciptakan, dan memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Kemiskinan yang terjadi pada umumnya melanda penduduk yang tinggal di pedesaan. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Salah satu golongan miskin di pedesaan adalah mereka yang termasuk kategori petani kecil yang bertempat tinggal di daerah yang terisolasi dengan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang kurang menguntungkan. Petani kecil yang hidup dalam kemiskinan tersebut umumnya memiliki lahan pertanian yang sempit. Kecilnya luas lahan yang dimiliki mengakibatkan mereka sangat sulit meningkatkan taraf hidupnya. Dari waktu ke waktu jumlah penduduk miskin ini semakin berkurang di daerah pedesaan sementara jumlah penduduk miskin di kota semakin banyak. Hal ini disebabkan banyak penduduk miskin dan desa yang pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Akibatnya mereka bekerja di sektor informal perkotaan seperti pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, gelandangan, dan sebagainya. Sebagian dari profesi ini membuat mereka tergolong miskin.

Pemerintah telah melakukan berbagai cara agar tingkat kemiskinan dapat berkurang yaitu dengan membentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD), menandatangani nota kesepahaman antara pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten/kota untuk menurunkan angka penduduk miskin 10 persen per tahun, mengimplementasikan kebijakan pendidikan dan kesehatan gratis, menempatkan pemenuhan hak-hak dasar sebagai substansi utama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan sebagainya, pembekakan jumlah penduduk miskin juga menegaskan bahwa kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan yang diimplementasikan secara massif dalam beberapa tahun terakhir tampaknya tidak cukup efektif untuk memperbaiki taraf hidup penduduk miskin. Dalam konteks ini, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dan berbagai program pengentasan kemiskinan dapat dinilai atau setidaknya dipersepsi, tidak berhasil di Kota Makassar.

7. Konsep Ukuran Kemiskinan

Banyaknya definisi tentang kemiskinan menyebabkan sulitnya menentukan ukuran kemiskinan. Yang menjadi masalah berdasarkan definisi diatas adalah sulitnya menentukan tingkat hidup minimum karena tingkat tersebut berbeda dan satu Negara ke Negara lai, dan dari satu daerah ke daerah lainnya (dalam satu Negara yang sama). Oleh karena itu para ahli ekonomi cenderung membuat pikiran-pikiran yang serba konservatif atau sederhana tentang kemiskinan dunia dalam rangka menghindari perkiraan-perkiraan yang berlebihan. Adapun perkiraan itu sendiri didasarkan pada metodologi umum yang sudah populer dengan sebutan garis kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan pada dasarnya adalah standar minimum yang diperlukan oleh individu untuk

memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk jenis pangan, dan bukan jenis pangan.

Bank dunia menggambarkan “sangat miskin” sebagai orang yang hidup dengan pendapatan kurang dari U\$ 1 perhari dan miskin dengan pendapatan kurang dari U\$ 2 perhari. Berdasarkan standar tersebut, 21% dari penduduk dunia berada dalam keadaan sangat miskin dan lebih dari setengah penduduk dunia masih disebut miskin pada tahun 2001. Untuk Indonesia bank dunia mengikuti ukuran garis keiskinan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yakni kebutuhan makanan minuman 2100 kalori per orang setiap hari.

Muh. Arifin (2008:3) mendefinisikan kemiskinan suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini berlangsung Nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong miskin.

Dalam kehidupan sehari-hari gejala kemiskinan dapat diamati dari perbedaan antara keluarga miskin apalagi yang sangat miskin dengan yang tidak miskin. Pakaian yang dipakai dan rumah yang ditiggali. Serta jenis pekerjaan yang digeluti menampakkan ciri dan kondisi kemiskinan. Begitu pula dengan kurnagnya akses untuk mendapat layanan kesehatan dan pendidikan, karena tidak memiliki dana yang cukup, kekurangan pangan dan gizi, menjadi indikator lain dalam mentukan kemiskinan. Ungkapan kualitatif yang sepintas mudah diamati dan diraskan tersebut, ternyata sulit untuk dipresentasikan menjadi ukuran untuk menempatkan seseorang berda dalam batas kemiskinan atau tidak.

Karakteristik ekonomi kelompok penduduk miskin, perpaduan tingkat pendapatan perkapita yang rendah dan distribusi pendapatan yang tidak merata akan menghasilkan kemiskinan absolut yang parah. Jelaslah untuk setiap distribusi pendapatan, semakin tinggi pendapatan perkapita semakin rendah jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan absolut. Akan tetapi semakin tinggi pendapatan perkapita bukan merupakan suatu jaminan bahwa tingkat kemiskinan itu akan menjadi menjadi rendah. Oleh karena itu pemahaman mengenai sifat distribusi pendapatan berdasarkan ukuran atau besarnya pendapatan perorangan adalah pusat dari setiap kegiatan menganalisis permasalahan kemiskinan di sejumlah Negara yang pendapatannya rendah. Akan tetapi tidak cukup hanya membuat gambaran yang meliputi ruang lingkup yang luas mengenai kemiskinan, tapi perlu diketahui siapa-siapa yang termasuk kelompok miskin dan bagaimana ciri-ciri ekonominya.

C. Tinjauan Empiris

Macmud (2005) meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap investasi swasta (PMDN dan PMA) di kota Samarinda”. Hasil analisa mengatakan variable pengeluaran pemerintah tahun sebelumnya, suku bunga, inflasi dan kurs Rupiah berpengaruh terhadap investasi swasta (PMA dan PMDN). Permasalahan penanaman investasi di kota samarinda yang tercantum dalam propeda secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bagian: masalah kurangnya insentif yang diberikan pemerintah yang menjadi daya Tarik bagi penanaman modal, masalah minimnya sarana dan prasarana, kurangnya informasi tentang SDA. Secara detail, dan hambatan proses perizinan tingkat pusat di bidang SDA. Menurut penelitian ini, peningkatan investasi dan peran

swasta mampu mendorong penguatan ekonomi rakyat dengan penyiapan untuk menjunjung berupa informasi dari pemerintah daerah mengenai proyek pembangunan yang berskala serta penyederhanaan administrasi.

Onggi pasorong (2005). Dalam peenlitiannya “Analisa pengaruh peneluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Tenggara” dalam penelitian ini mengatakan investasi swasta mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi Sulawesi Tenggara dengan implikasi bahwa investasi swasta berpengaruh negatif dimungkinkan oleh karena : investasi padat modal yang tidak meningkatkan pendapatan masyarakat dan tidak menyerap tenaga kerja, investasi jangka panjang yang tidak secara langsung memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi seperti investasi pada Hutan Tanaman Industri (HTI). Dimungkinkan terjadi disebabkan bahwa dalam cacatan data penelitian yaitu arti tahun 1993-2002 terjadi kondisi krisis moneter sehingga banyak pengusaha macet sehingga tidak dapat berproduksi lagi.

Dadang Firmansyah (2008), dalam penelitiannya “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Di Indonesia Periode Tahun 1985-2004” menganalisis pengaruh produk domestik bruto (PDB), Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja, Infastruktur (Panjang Jalan), dan Krisis Ekonomi terhadap pertumbuhan Penanaman Modal Dalam Negri di Indonesia periode tahun 1985-2004. Berdasarkan hasil etimasi tersebut Variable Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap PMDN, Tenaga kerja berpengaruh terhadap PMDN, Infastruktur (panjang jalan) tidak berpengaruh terhadap PMDN , dan krisis ekonomi (DM) berpengaruh terhadap PMDN. Berasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai Penanaman Modal Dalam Negri maka dapat

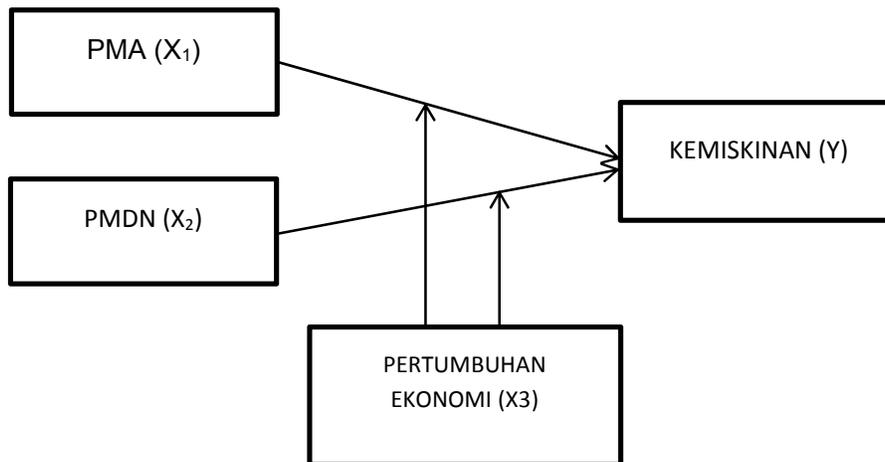
disimpulkan bahwa produk Domesti Bruto (PDB), Tenaga kerja yang bekerja, Infrastruktur (Panjang jalan) dan Krisis Ekonomi (DM) secara serempak mempunyai pengaruh terhadap penanaman Modal Dalam Negri.

Daniel Priyanto (2005) dengan judul “Analisis pengaruh PMA,PMDN dan laju inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 1990-2003” PMA, dan laju inflasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan uji regresi berganda bahwa variable PMA,PMDN dan laju inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pada uji tahap II Partial Adjustment Model (PMA) bahwa dalam jangka pendek dan panjang variable Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. Saran yang diberikan dalam penelitian ini antara lain, untuk melakukan usaha atau langkah-langkah guna peningkatan nilai investasi PMDN. (i) Pemerintah harus menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi terlaksananya berbagai proyek investasi dalam negeri. Langkah yang ditempuh antara lain dengan penyederhanaan birokrasi/proses pengurusan izin dan adanya keterpaduan koordinasi kebijakan investasi di tingkat pemerintah daerah, stabilitas ekonomi yang mantap, penegakan supremasi hukum, penambahan dan perawatan infrastruktur dan faktor keamanan yang kondusif. (ii) peningkatan penggunaan system informasi mengenai potensi daerah-daerah tingkat II di Provinsi Jawa Tengah terakhir untuk pengendalian PMA hendaknya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah lebih selektif dalam pemberian akses investasinya. Proyek-proyek asing padat modal dikendalikan sedemikian rupa sehingga tidak menguasai pasar investasi Provinsi Jawa Tengah. Proyek investasi asing agar lebih didorong pada proyek padat

karya yang bisa menyerap tenaga kerja yang relative banyak sehingga akan berdampak pada pengurangan tingkat pengangguran dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

D. Kerangka Konsep

Berdasarkan pada uraian tinjauan pustaka, penelitian ini mengacu pada teori investasi, kemiskinan dan pertumbuhan Ekonomi. Dengan mengembangkan studi empiris penelitian ini mencoba mengetahui pengaruh PMA, PMDN, melalui pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Maka kerangka pikir pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Variable x_1 Penanaman modal Asing (PMA) dan variable x_2 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan investasi swasta yang berpengaruh

terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_1). Teori Harrod-Domar diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut karena di suatu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu Negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Semakin besar investasi suatu Negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Pertumbuhan Ekonomi (Y_1), berpengaruh terhadap penduduk miskin (Y_2) jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka dapat mengurangi penduduk miskin. Dengan investasi, APBN, APBD, jika penetapan dan alokasinya yang tepat akan mampu menaikkan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, sehingga mengurangi penduduk miskin.

E. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa penanaman modal asing (PMA) berpengaruh negatif terhadap penduduk miskin di kota Makassar periode 2011-2015.
2. Diduga bahwa penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan masyarakat di kota Makassar periode 2011-2015
3. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penduduk miskin di kota Makassar periode 2011-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan serta diolah dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu hasil olahan yang diperoleh dari dinas dan instansi yang resmi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data diperoleh dalam bentuk *time series* yang bersifat kuantitatif dalam kurun waktu 2011-2015. Sumber data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kota Makassar. Selain itu, data lainnya yang mendukung penelitian ini diperoleh dari sumber bacaan seperti jurnal, artikel, dan buku bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian adalah Kota Makassar yaitu di lakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Penanaman Modal Dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar di mulai pada tanggal 07 juni sampai dengan 26 agustus 2018.

C. Definisi Operasional Variable dan Pengukuran

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah dan variable yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu diberikan devinisi operasional sebagai berikut:

1. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang di lakukan

oleh penanaman modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri.

2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.
3. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa menurut sektor kegiatan ekonomi di Kota Makassar berdasarkan harga konstan dan tahun 2011-2015 yang diukur dengan satuan rupiah.
4. Jumlah penduduk miskin merupakan situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.

D. Teknik Pengumpulan data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library search*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung berupa data seri waktu (*time series*) dalam kurun waktu 5 tahun (2011-2015).

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode komparatif dan kuantitatif, yaitu membandingkan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal, maksudnya adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas. Selain itu Uji Normalitas bias dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov. Data yang berdistribusi normal adalah Sig. Kolmogorov-Smirnov hitung > Sig. Penelitian (0,05). Dan Jika signifikan Kolmogorov-Smirnov hitung yang diperoleh < α , maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen

dalam suatu model regresi. Selain itu deteksi terhadap multikolinearitas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji t-parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Suatu model regresi yang bebas dari multikolinieritas apabila mempunyai Nilai VIF lebih kecil dari 10 dan mempunyai angka Tolerance mendekati 1. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah jika nilai tolerance kurang dari 10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel yang tinggi diantara dua atau lebih variable independen dalam model regresi berganda.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas perlu dikemukakan hipotesis dalam bentuk sebagai berikut :

Ho : Tidak terjadi adanya multikolinearitas diantara data pengamatan

Ha : Terjadi adanya multikolinearitas diantara data pengamatan

c. Uji Autokorelasi

Uji yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Apabila terjadi korelasi akan dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data bersifat time series. Uji Durbin Watson adalah cara untuk mendeteksi autokorelasi, dimana model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah “Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif” atau mendekati angka 2. Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (DW test). Kriteria pengambilankeputusannya adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai DW terletak diantara batas bawah dan batas atas ($dL < d < dU$) atau DW terletak diantara $4-dU$ dan $4-dL$ ($4-dU < DW < 4-dL$), hasilnya tidak dapat disimpulkan karena berada pada daerah yang tidak meyakinkan (*inconclusive*).
2. Apabila nilai DW melampaui $4-dL$ ($DW > 4-dL$) berarti autokorelasi negatif.
3. Apabila nilai DW terletak antara antara batas atas dan $4-dU$ ($du < DW < 4-dU$), berarti tidak terdapat autokorelasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dikemukakan hipotesis dalam bentuk sebagai berikut :

H_0 : Tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.

H_a : Terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah Heteroskedastisitas maka dilakukan uji Glejser.

Bila variabel bebas secara statistic signifikan mempengaruhi residual maka model dalam penelitian ini terdapat gejala Heteroskedastisitas dan sebaliknya jika bila variabel bebas secara statistic tidak signifikan mempengaruhi residual maka model dalam penelitian ini tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas.

1. Analisis Regresi

Alat analisis yang akan di gunakan dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan alat analisis model ekonometrik regresi linear berganda yang nantinya akan di olah dengan bantuan alat analisis statistic SPSS 22 Adapun persamaan awal dari model statistik yang dikembangkan adalah sebagaiberikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Model tersebut tersebut kemudian diformulasikan untuk menaksir perkiraan dengan persamaan *Regresi Linear Berganda*, dalam "*Ekonometric Models and Economic Forecast*" sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3$$

Keterangan :

Y = tingkat kemiskinan

α = Konstanta

β_1 = koefisien PMA

β_2 = Koefisien PMDM

β_3 = Koefisien pertumbuhan ekonomi

2. Uji Hipotesis

a. Uji-t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagaiberikut:

$$H_0 : \beta_k = 0$$

$$H_1 : \beta_k \neq$$

Kriteria uji yang digunakan adalah jika *t-test* lebih besar dari nilai *t-table* ($t\text{-test} > t\text{-table}$ misalnya pada tingkat signifikansi *level of significancy*) 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (*rejected*), artinya variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *t-test* lebih kecil dari nilai *t-table* ($t\text{-test} < t\text{-table}$) misalnya pada tingkat signifikansi (*level of significancy*) 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (*rejected*), artinya variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, jika probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari taraf nyata misalnya pada ($\alpha=5\%$) maka dapat digunakan juga untuk menolak H_0 . demikian pula sebaliknya.

b. Uji f

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen di dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yang digunakan. Perumusan hipotesis pada Uji-F adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_k = 0$$

H_1 : Minimal ada satu nilai β yang tidak sama dengan nol

Kriteria ujinya adalah jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, misalnya pada tingkat signifikansi (*level of significancy*) 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (*rejected*), artinya variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ misalnya pada tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak (*not rejected*), artinya variabel independen secara

bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. R-Square (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen.

Sifat dari koefisien Determinasi adalah :

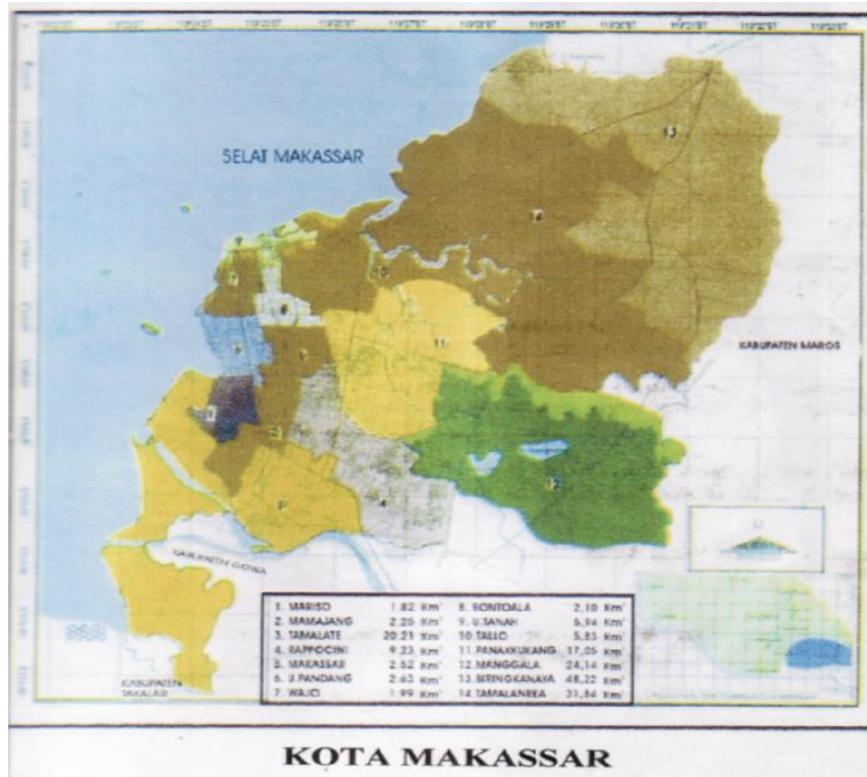
- a) R^2 merupakan besaran yang non negat
- b) Batasannya adalah ($0 \leq R^2 \leq 1$)

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografi dan Iklim Kota Makassar



Sumber: Badan Pusat Statistik Makassar, 2016

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Makassar

Sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi selatan, Kota Makassar terletak di ujung selatan Pulau Sulawesi dengan cakupan wilayah pesisir dan bahkan mempunyai 5 pulau dimana terdapat dua kelurahan yang berada di pulau. Posisi Kota Makassar berbatasan dengan dua kabupaten, yaitu sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kabupaten Maros, kemudian sebelah selatan Kabupaten Gowa, dan sebelah barat adalah Selat Makassar.

Letak astronomisnya antara 119024'17'38" Bujur Timur dan 508'6'19" Lintang Selatan. Suhu udara di Kota Makassar tahun 2016 maksimum 34,8°C, minimum 23,4°C, dan rata-rata 28,4°C. Kelembaban udara rata-rata 81 %, kecepatan angin rata-rata 4,4 knots, dan penyinaran matahari rata-rata 73 jam. Sejak otonomi daerah diberlakukan, jumlah kecamatan di kota Makassar yaitu sebanyak 14 kecamatan dan untuk kelurahan terdiri dari 143 kelurahan. Berikut tabel luas wilayah dan persentase terhadap luas wilayah menurut kecamatan di kota Makassar.

Tabel 4.1
Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut
Kecamatan di Kota Makassar.

No.	Kecamatan	Luas (Km2)	Persentase (%)
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	18,18	10,34
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,52	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Tanah	5,94	3,38
10	Tallo	8,75	4,97
11	Panakukang	13,02	7,41
12	Manggala	24,14	13,73
13	Biringkanaya	48,22	27,43
14	Tamalate	31,84	18,11
Jumlah		175,77	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2016

Perkembangan fisik kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan dikecamatan biringkanaya, tamalanrea, manggala, panakukang, dan rappocini.

Secara geografis, letak kota Makassar berada ditengah diantara pulau-pulau besar lain dari wilayah kepulauan nusantara sehingga menjadikan kota Makassar dengan sebutan “angina mammiri” ini menjadi pusat pergerakan special dari wilayah barat ke bagian timur maupun utara ke selatan Indonesia. Dengan posisi ini menyebabkan kota Makassar memiliki daya tarik kuat bagi para imigran dari daerah Sulawesi-selatan itu sendiri maupun daerah lain seperti provinsi yang ada dikawasan timur Indonesia unruk datang mencari tempat tinggal dan lapangan pekerjaan.

Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga kearah timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembang, pertokoan, perkantoran, pendidikan dan pusat kegiatan industri di kota Makassar .

Sejalan dengan perkembangannya saat ini dinamika pengembangan wilayah dengan konsentrasi pembangunan seakan terus berlomba diatas lahan kota yang sudah semakin sempit dan terbatas. Sebagai imbasnya tidak sedikit lahan yang terpakai saat ini menjadi lain dalam peruntukannya, hanya karena lahan yang dibutuhkan selain sudah terbatas juga karena secara rata-rat konsentrasi kegiatan pembangunan cenderung hanya pada satu ruang tertentu saja.

2. Kondisi Perkembangan Kependudukan Kota Makassar

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Komposisi penduduk Kota Makassar di dominasi oleh penduduk usia muda. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Kota makassar yang menyediakan sarana pendidikan khususnya perguruan tinggi yang cukup banyak dengan berbagai jenis jurusan pendidikan yang tersedia, sehingga menjadi salah satu kota yang menjadi tujuan para alumni SLTA di bagian timur Indonesia untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Demikian juga karena Kota Makassar berkembang cukup pesat sehingga menjadi alternatif penduduk usia muda/dewasa sebagai tempat mencari pekerjaan. Berikut data pertumbuhan penduduk di Kota Makassar

Tabel 4.2

Jumlah penduduk kota makassar tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2011	1,352,136
2012	1,369,606
2013	1,408,072
2014	1,429,242
2015	1,449,901

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2016

Dari table diatas dapat dilihat bahwa terlihat pertumbuhan penduduk Kota Makassar, dari data tersebut terlihat pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni mencapai 1,449,901 jiwa dan jumlah pertumbuhan penduduk terendah terjadi pada tahun 2011 yakni mencapai 1,352,136 jiwa.

Dengan demikian jumlah pertumbuhan penduduk pada tahun ketahun mengalami peningkatan.

3. Kondisi Keadaan Perekonomian Kota Makassar

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan factor-faktor produksi yang merangsangng bagi berkembangnya ekonomi daerah dalam skala yang lebih besar.

Dalam pembahasan ini diperhatikan seberapa besar pertumbuhan ekonomi di kota Makassar dari tahun 2011-2015 dimana untuk melihat pertumbuhan ekonomi adalah data PDRB atas dasar haraga konstan tahun dasar 2010. Berikut tabel perkembangan PDRB kota Makassar tahun 2011-2015.

Tabel 4.3

Perkembangan PDRB Kota Makassar Tahun 2011-2015

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milliar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2011	64,262,600	9,65
2012	70,614,200	9,88
2013	76,907,400	8,91
2014	82,592,000	7,39
2015	88,740,213	7,44
Rata-Rata		8,66

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2016

Dari tabel diatas diperoleh gambaran umum pertumbuhan ekonomi kota Makassar selama periode tahun 2011-2015, sangat baik karena dalam kurun waktu 5 tahun rata-rata pertumbuhan ekonomi kota Makassar sebesar 8,66 pertahun. Ini memberikan indikasi besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

4. Perkembangan tingkat kemiskinan di kota makassar

Kemiskinan adalah taraf hidup yang rendah atau suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat. Kondisi ketidakmampuan ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik berupa pangan sandang maupun papan.

Untuk mengetahui perkembangan tingkat kemiskinan yang ada di kota makassar, berikut tabel perkembangan tingkat kemiskinan di kota makassar periode 2011-2015.

Tabel 4. 4

Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kota Makassar Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan Tingkat Kemiskinan (%)
2011	1.352.136	5,29
2012	1.369.606	5,02
2013	1.408.072	4,70
2014	1.429.242	4,48
2015	1.449.901	4,38

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Berbagai Tahun Terbitan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat kemiskinan masyarakat kota makassar tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni mencapai 5,29

% dan jumlah tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 4,38 %. Dengan demikian terlihat bahwa perkembangan tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun mengalami penurunan

B. Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh mengenai pengaruh investasi melalui pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan masyarakat di kota makassar tahun 2011-2015, yang di ukur dengan tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) dan Pertumbuhan Ekonomi. dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.5

Data Penelitian

TAHUN	Y	X1	X2	X3
2011	5,29	156.163.600	872.311.000	9,65
2012	5,02	185.673.300	464.166.000	9,88
2013	4,7	920.031.200	581.586.000	8,91
2014	4,48	933.446.000	546.869.000	7,39
2015	4,38	314.616.000	856.449.300	7,44
sumber: badan pusat statistik dan DPMPTTSP				

Keterangan:

Y : kemiskinan

X1: PMA

X2: PMDN

X3: pertumbuhan ekonomi

C. HASIL ANALISIS DATA

1. Uji Asumsi Klasik

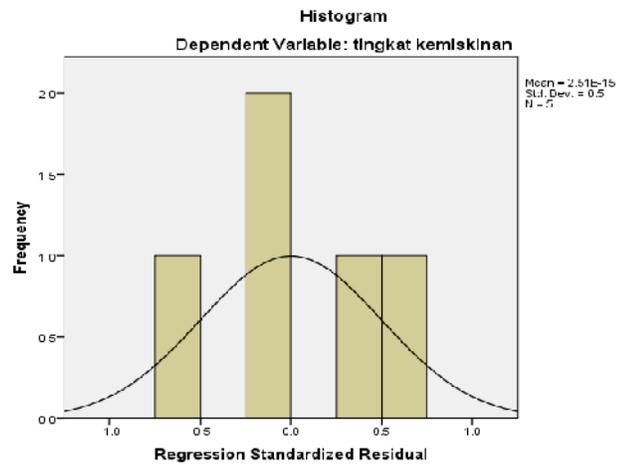
Evaluasi ini dimaksudkan untuk apakah penggunaan regresi linear berganda (*Multiple Regression Linear*) dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik. Model linear berganda akan lebih tepat digunakan dan menghasilkan perhitungan yang akurat apabila asumsi berikut dapat terpenuhi yaitu;

a. Uji Normalis

Uji Normalis bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *normaln probabilitplot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal p-plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

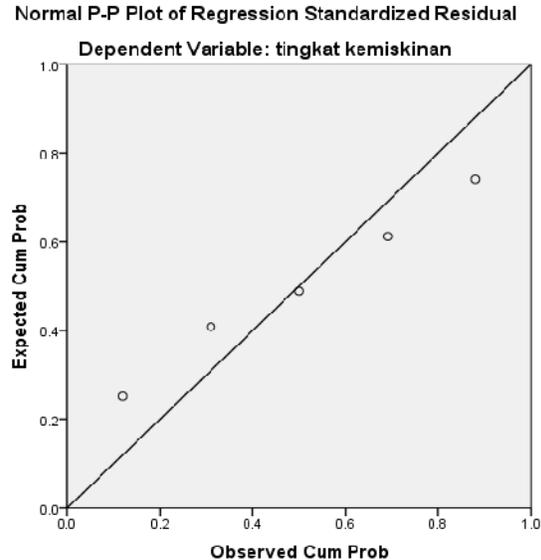
Uji normalitas dengan grafik normal p-plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram dan grafik normal p-plot sebagaimana terlihat didalam gambar berikut ini.

Gambar 4.2



Sumber : Output SPSS 22 (data diolah 2016)

Gambar 4.3



Dari gambar diatas terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis pada grafik histogramnya. Sebagaimana terlihat dalam grafik normal P-Plot *plot of regression standardized*. Terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis

diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat kemiskinan berdasarkan variabel bebasnya.

b. Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.986	.942	9.11791	3.006

Sumber : Output SPSS 22

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 3.006 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Untuk mengetahui Multikolinieritas antar variabel bebas tersebut, dapat dilihat melalui VIF (*variance inflation factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Apakah nilai VIF tidak lebih dari 5 berarti mengindikasikan bahwa model tidak terdapat Multikolinieritas,

besaran VIF dan *tolerance* pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah.

- a) Mempunyai nilai disekitar angka 1
- b) Mempunyai angka TOLERANCE mendekati 1

Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut;

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PMA	.555	1.801
PMDM	.689	1.451
pertumbuhan ekonomi	.767	1.304

Berdasarkan tabel 4.6 diatas maka dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut;

1. Nilai VIF untuk variabel PMA sebesar $1.801 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0,555 > 0,10$ sehingga variabel PMA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
2. Nilai VIF variabel pada PMDM sebesar $1.451 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0,689 > 0,10$ sehingga variabel PMDM dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

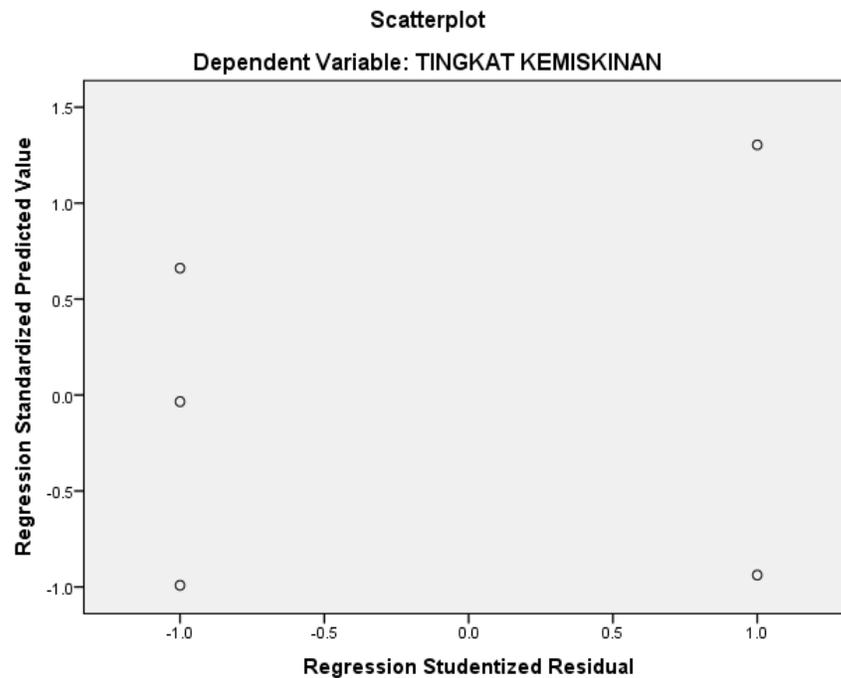
3. Nilai VIF variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $1.304 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0,767 > 0,10$ sehingga variabel pertumbuhan ekonomi dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi tingkat heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam gambar berikut;

Gambar 4.4

Grafik Uji Heteroskedastisitas



Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik P-plot antara nilai prediksi variabel terikat

(*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal antara lain :

- a. Pancara data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika pancaran data berupa titik-titik dan membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata diatas dan dibawah garis nol, tidak berkumpul disatu tempat serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini dapat terjadi masalah heteroskedastisitas.

2. Pengujian Analisis Linear Berganda

Analisis Regresi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel bebas terhadap terikat, baik secara simultan maupun secara parsial, serta menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, berikut rekapitulasi hasil uji regresi berganda :

Tabel 4.8

Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T Hitung
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	213.984	47.404		4.514
PMA	.068	.143	.076	.473
PMDM	.008	.029	.039	.266
pertumbuhan ekonomi	.294	.040	1.022	7.437

Sumber : Output SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas terlihat bahwa nilai konstanta α sebesar 213.986 dan koefisien regresi (b1) sebesar 0,68 dan (b2) sebesar 0,08 dan (b3) sebesar 2,94 nilai konstanta dan koefisien regresi (α , b1, b2, b3) ini dimaksudkan dalam persamaan regresi linear berganda berikut ini;

$$\mathbf{LnY = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3}$$

Sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut;

$$\mathbf{Tingkat\ Kemiskinan = 213.986 + 0,68 (PMA) + 0,08 (PMDM) + 2,94 (Pertumbuhan\ Ekonomi) + e}$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 213.986 berarti jika PMA (X1), PMDM (X2), dan Perumbuhan Ekonomi (X3) nilainya 2 yang berarti asumsi nilai variabel meningkat selama 2%.

3. Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (PMA, PMDM, dan Pertumbuhan Ekonomi) terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan), sementara itu secara parsial pengaruh dari ketiga variabel independen tersebut terhadap tingkat kemiskinan ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	213.984	47.404		4.514	.139
PMA	.068	.143	.076	.473	.719
PMDM	.008	.029	.039	.266	.834
pertumbuhan ekonomi	.294	.040	1.022	7.437	.085

Sumber : Output SPSS 22 (Data diolah)

a. Uji koefisien regresi variabel PMA (X1)

Dengan menentukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel PMA (X1) terhadap kemiskinan (Y).

Ha : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel PMA (X1) kemiskinan (Y).

Tingkat signifikan yang digunakan adalah $\alpha=5\%$ (0,05). Berdasarkan tabel 4.8 koefisien diperoleh t-hitung sebesar 473 dan t-tabel dapat dicari pada $\alpha=5\%$: 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $5-3-1=1$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian dua sisi (signifikan = 0,025) hasil diperoleh untuk t-tabel sebesar 12.706 dapat dicari dengan menggunakan Ms-Excel dengan cara ketik =tinv(0,05;1) pada cell kosong lalu enter. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika t-hitung > t-tabel maka Ho diterima

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak

Nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($473 < 12.706$) maka H_a tidak diterima, artinya Secara parsial variabel PMA (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y).

b. Uji koefisien regresi variabel PMDN (X2)

Dengan menentukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara PMDN (X2) terhadap kemiskinan (Y).

H_a : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel PMDN (X2) terhadap kemiskinan (Y).

Tingkat signifikan yang digunakan adalah $\alpha=5\%$ (0,05). Berdasarkan tabel 4.8 koefisien diperoleh $t\text{-hitung}$ sebesar 266 dan $t\text{-tabel}$ dapat dicari pada $\alpha=5\%$: 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $5-3-1=1$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian dua sisi (signifikan = 0,025) hasil diperoleh untuk $t\text{-tabel}$ sebesar 12.706 dapat dicari dengan menggunakan Ms-Excel dengan cara ketik `=tinv(0,05;1)` pada cell kosong lalu enter. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak

Nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($266 < 12.706$) maka H_0 ditolak, artinya Secara parsial variabel PMDN(X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y).

c. Uji koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X3)

Dengan menentukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi (X3) kemiskinan (Y).

Ha : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi (X3) terhadap kemiskinan (Y).

Tingkat signifikan yang digunakan adalah $\alpha=5\%$ (0,05). Berdasarkan tabel 4.8 koefisien diperoleh t-hitung sebesar 7.437 dan t-tabel dapat di cari pada $\alpha=5\%$: 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $5-3-1=1$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian dua sisi (signifikan = 0,025) hasil diperoleh untuk t-tabel sebesar 12.706 dapat dicari dengan menggunakan Ms-Excel dengan cara ketik =tinv(0,05;1) pada cell kosong lalu enter. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika t-hitung > t-tabel maka Ho diterima

Jika t-hitung < t-tabel maka Ho ditolak

Nilai t-hitung < t-tabel (7.437 < 12.706) maka Ho ditolak, artinya secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi (X3) tidak berpengaruh signifikan kemiskinan (Y).

2. Uji f

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan uji f ini dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 4.9

Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5656.064	3	1885.355	22.678	.153 ^b
Residual	83.136	1	83.136		
Total	5739.200	4			

Sumber : Output SPSS 22 (Data diolah)

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.9 pengaruh variabel PMA (X1), PMDM (X2), dan Pertumbuhan Ekonomi (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y), maka diperoleh nilai signifikan $0,153 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak bebas seacar simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel berikut.

3. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinan (*R square*) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinan yang mendekati satu variabel independenya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinan penelitian ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Koefisien Determinan (*R Square*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.993 ^a	.986	.942	9.11791	.986	22.678

sumber : Output SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan output SPSS tampak bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,986 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar pesentase variasi tingkat kemiskinan yang bias dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel bebas sebesar 98% sedangkan sisanya 0,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar penelitian.

D. PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel dependen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut;

1. Uji Hipotesis Pengaruh PMA Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel PMA sebesar 0,719 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0,05), menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikansi ($0,719 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian PMA berpengaruh secara signifikan tetapi berhubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Macmud (2005) meneliti tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap investasi swasta (PMDN dan PMA) di kota samirinda". Hasil analisis mengatakan variable pengeluaran pemerintah tahun sebelumnya, suku bunga, inflasi dan kurs rupiah berpengaruh terhadap investasi swasta

(Machmud (2005) meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Investasi Swasta (PMDN dan PMA) di Kota Samarinda”. Hasil analisa mengatakan variable pengeluaran pemerintah tahun sebelumnya, suku bunga, inflasi dan kurs Rupiah berpengaruh terhadap investasi swasta (PMA dan PMDN). Permasalahan penanaman investasi di Kota Samarinda yang tercantum dalam propeda secara garis besar dapat dikelompokkan dalam 4 bagian : masalah kurangnya insentif yang diberikan pemerintah yang menjadi daya tarik bagi penanaman modal, masalah minimnya sarana dan prasarana, kurangnya informasi tentang potensi SDA secara detail, dan hambatan proses perizinan tingkat pusat di bidang SDA. Menurut penelitian ini, peningkatan investasi dan peran swasta mampu mendorong penguatan ekonomi rakyat dengan penyiapan untuk penunjang berupa informasi dari pemerintah daerah mengenai proyek pembangunan yang berskala serta penyederhanaan administrasi.

2. Uji Hipotesis Terhadap PMDM Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikan PMDM sebesar 0,719 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0,05), menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ($0,719 > 0,005$) sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, dengan demikian PMDM berpengaruh signifikan tetapi berhubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan nilai regresi PMDM berpengaruh signifikan tetapi berhubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel PMDM signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dikota Makassar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Onggi pasorong (2005). Dalam peenlitiannya “Analisa pengaruh peneluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di

Sulawesi Tenggara” dalam penelitian ini mengatakan investasi swasta mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi Sulawesi Tenggara dengan implikasi bahwa investasi swasta berpengaruh negatif dimungkinkan oleh karena : investasi padat modal yang tidak meningkatkan pendapatan masyarakat dan tidak menyerap tenaga kerja, investasi jangka panjang yang tidak secara langsung memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi seperti investasi pada Hutan Tanaman Industri (HTI). Dimungkinkan terjadi disebabkan bahwa dalam catatan data penelitian yaitu arti tahun 1993-2002 terjadi kondisi krisis moneter sehingga banyak pengusaha macet sehingga tidak dapat berproduksi lagi.

3. Uji Hipotesis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,86 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0,05), menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dengan taraf signifikansi ($0,86 > 0,05$) sehingga H_0 diterima H_1 ditolak, dengan demikian pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan nilai regresi pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di kota Makassar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penduduk miskin di kota makassar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel PMA, PMDN dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.
2. Berdasarkan nilai analisis dan pembahasan bahwa variabel PMA (X1), PMDM (X2), pertumbuhan ekonomi (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3. Variabel PMA dan PMDM secara parsial berpengaruh signifikan tetapi berhubungan negative terhadap tingkat kemiskinan sedangkan variabel tingkat pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut;

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan PMA, PDM, pertumbuhan ekonomi dikota Makassar mealui kebijakan menjaga stabilitas ekonomi, memperbaiki sarana dan prasaran infrastruktur yang menunjang serta mempermudah peraturan dalam berinvestasi dan menurunkan tingkat kemiskinan yang ada dikota Makassar.
2. Berdasarkan uji t
3. Pemerintah daerah dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan guna mempertinggi kualitas tenaga kerja, memberikan latihan keterampilan bagi teaga kerja serta

memperluas kesempatan kerja sehingga output meningkat dan tingkat kemiskinan menurun di kota Makassar.

4. Diharapkan pemerintah berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat melalui dinas-dinas terkait masing-masing daerah maupun melalui iklan dimedia massa seperti televisi dan papan reklame tentang pentingnya menggunakan pendapatan yang diperoleh supaya dipergunakan untuk melakukan konsumsi makanan dengan bijaksana sesuai dengan kebutuhan tubuh menurut usia, serta melakukan pembelajaran sejak dini kepada siswa disekolah dasar atau tingkat menengah tentang perlunya melakukan konsumsi makanan yang bergizi seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Muhammad, 2008. Penanganan Kemiskinan Dalam Upaya Mewujudkan Upaya Negara Kesejahteraan. Medan
- Agussali m, 2012. Penanganan Kemiskinan di Sulawesi Selatan; Pendekatan dan Agenda Kebijakan. Makassar
- Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Indonesia 1996-2010.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2011-2015.
- Erwin Mardalena, 2009. Pengaruh Investasi Swasta dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan. Ekonomika
- Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar. Jakarta : Erlangga
- Imamudin Yuliadi. 2008. Analisis Invesasi di Indonesia Pendekatan Keseimbangan Makroekonomi. Yogyakarta
- Jamzani Sodik & Didi Nuryadin. 2005. Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional. Yogyakarta
- Khumaidi M, Roejito D.1991. Makalah Kemiskinan Apa dan Bagaimana. Bogor :IPB
- M.L Jhingan. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo Eko. 2011. Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sumatera Utara
- Samuelson, paul. 2004. Ilmu Makroekonomi, Edisi tujuh Belas. Jakarta : Media Global Edukasi
- Sitompul Novita. 2007. Pengaruh Investasi Tenaga Kerja Terhadap PDRB. Sumatera Utara
- Supranto, J. 2004. Ekonometri. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sukandar Dadang. 2008. Analisis Diskriminan Untuk Menentukan Indikator Garis Kemiskinan. IPB
- Sukirno Sadono. 1994. Pengaruh Makroekonomi, Edisi Kedua. Jakarta : PTGrafindo
- Suman, Agus. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.9 : Sholeh, Mainum. Kemiskinan Telaah dan Beberapa Strategi Penanggulangannya. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Theofransus Litaay. 2007. Peningkatan Investasi di Indonesia Membutuhkan Konsistensi Reformasi Hukum; Jurnal Studi Pembangunan. Kritis

Tambunan Taulus, T.H. 2001. Perekonomian Indonesia. Jakarta : Gholis Indonesia

Undang-undang Dasar GBHN Ketetapan MPR NO. II/MPR/1993. BP-7 Pusat

Yustika Ahmad Erani, 2000, Industrialisasi Pinggiran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

<http://www.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 15 Februari 2018

```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS BCOV R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT y
  /METHOD=ENTER x1 x2 x3
  /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) .

```

Regression

Notes

Output Created		23-AUG-2018 16:11:25
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	5
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax

```
REGRESSION  
/MISSING LISTWISE  
/STATISTICS COEFF OUTS BCOV R  
ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP  
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)  
/NOORIGIN  
/DEPENDENT y  
/METHOD=ENTER x1 x2 x3  
/RESIDUALS DURBIN  
HISTOGRAM(ZRESID)  
NORMPROB(ZRESID).
```

Resources

Processor Time	00:00:02.52
Elapsed Time	00:00:05.47
Memory Required	1956 bytes
Additional Memory Required for Residual Plots	640 bytes

[DataSet1]

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pertumbuhan ekonomi, PMDM, PMA ^b		Enter

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.993 ^a	.986	.942	9.11791	.986	22.678	3	1	.153	3.006

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, PMDM, PMA

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5656.064	3	1885.355	22.678	.153 ^b
	Residual	83.136	1	83.136		
	Total	5739.200	4			

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

b. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, PMDM, PMA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	213.984	47.404		4.514	.139					
	PMA	.068	.143	.076	.473	.719	-.401	.427	.057	.555	1.801
	PMDM	.008	.029	.039	.266	.834	.081	.257	.032	.689	1.451
	pertumbuhan ekonomi	.294	.040	1.022	7.437	.085	.991	.991	.895	.767	1.304

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Coefficient Correlations^a

Model			pertumbuhan ekonomi	PMDM	PMA
1	Correlations	pertumbuhan ekonomi	1.000	.205	.477
		PMDM	.205	1.000	.554
		PMA	.477	.554	1.000
1	Covariances	pertumbuhan ekonomi	.002	.000	.003
		PMDM	.000	.001	.002
		PMA	.003	.002	.021

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	PMA	PMDM	pertumbuhan ekonomi
1	1	3.558	1.000	.00	.01	.00	.00
	2	.403	2.972	.00	.44	.01	.00
	3	.035	10.123	.01	.09	.67	.15
	4	.005	26.957	.99	.46	.31	.85

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Residuals Statistics^a

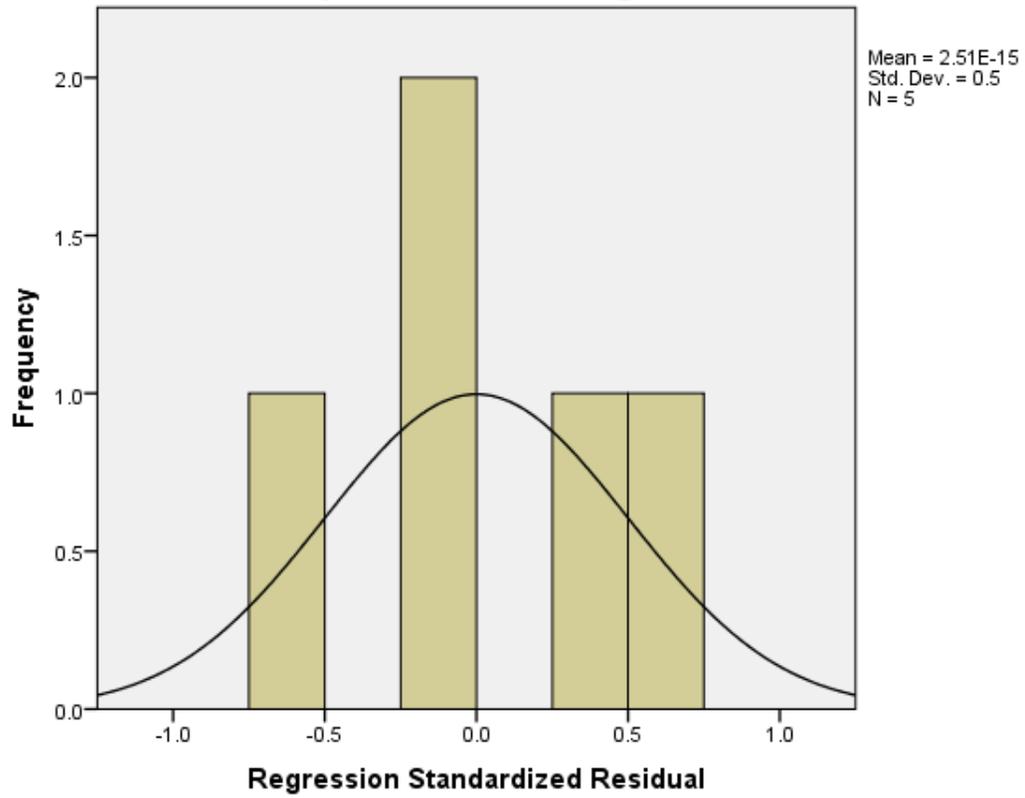
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	440.1121	526.4046	477.4000	37.60340	5
Residual	-6.10698	5.88031	.00000	4.55895	5
Std. Predicted Value	-.992	1.303	.000	1.000	5
Std. Residual	-.670	.645	.000	.500	5

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Charts

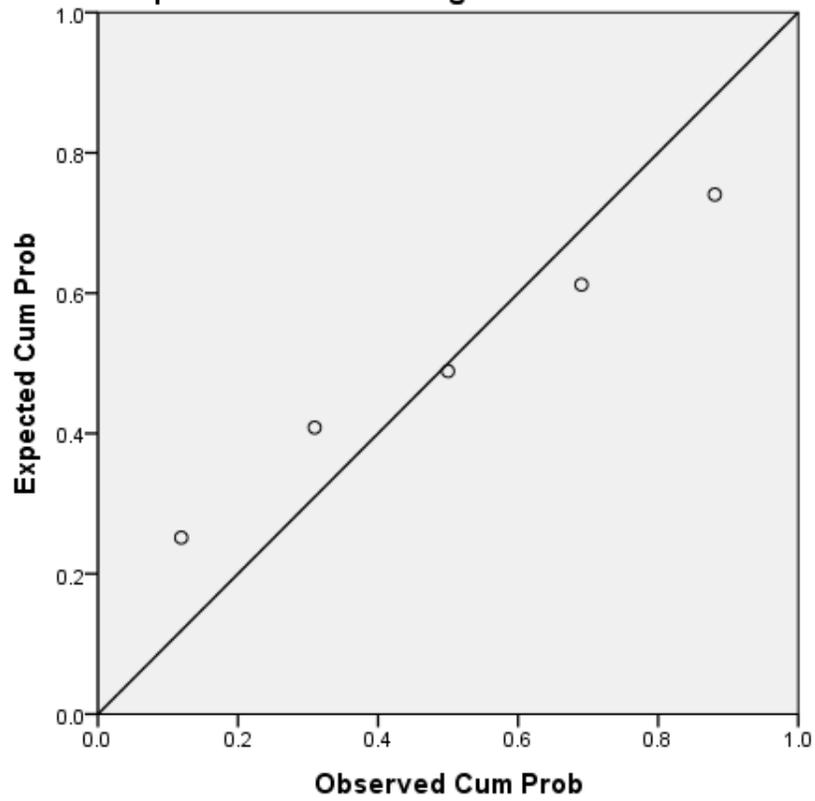
Histogram

Dependent Variable: tingkat kemiskinan



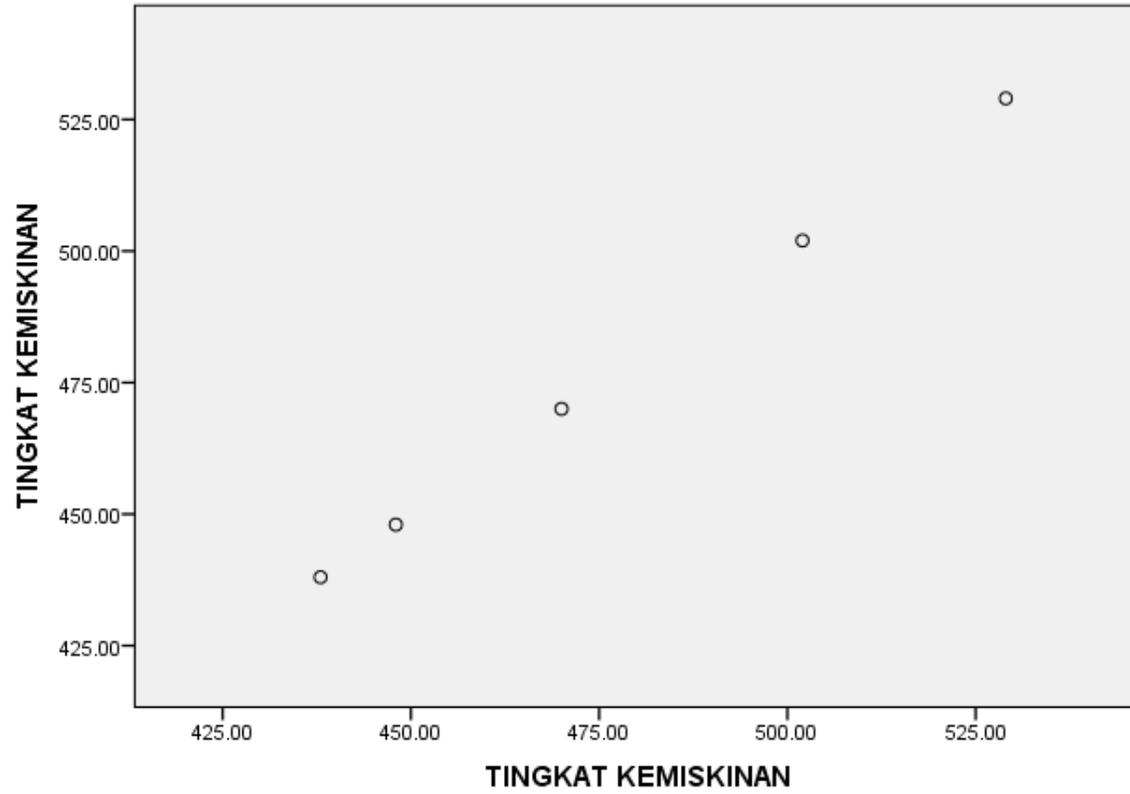
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: tingkat kemiskinan



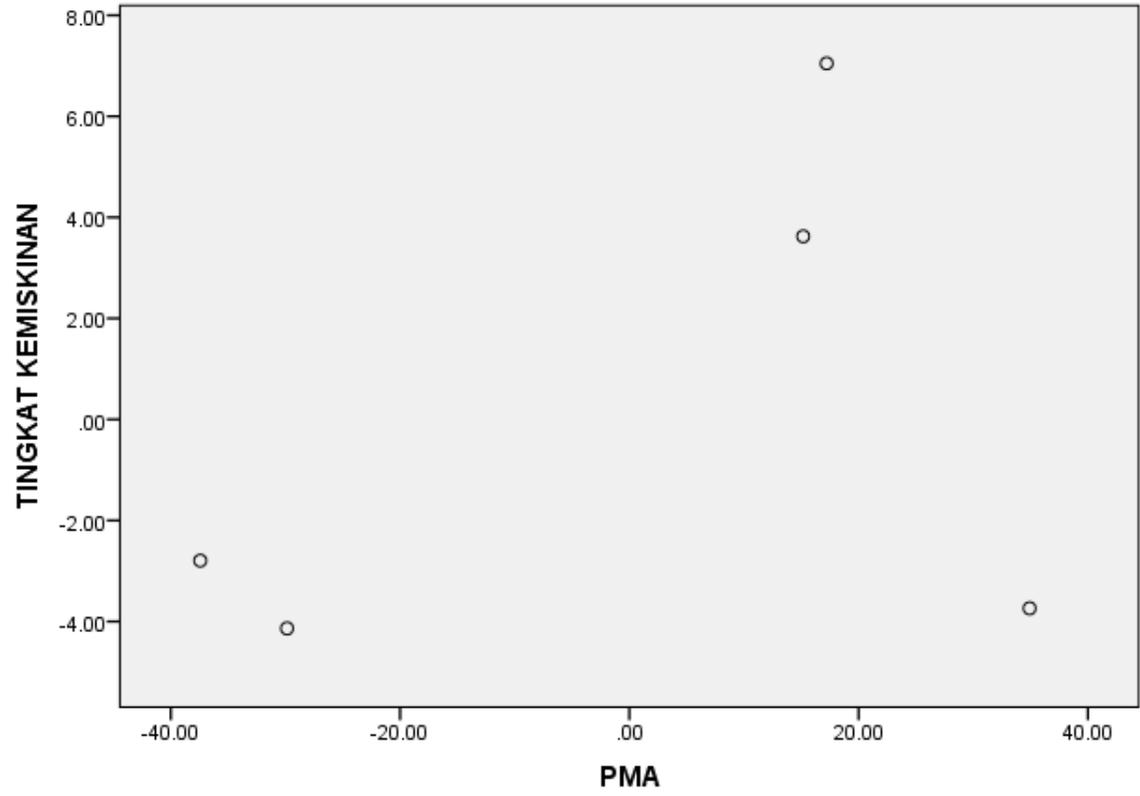
Scatterplot

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN



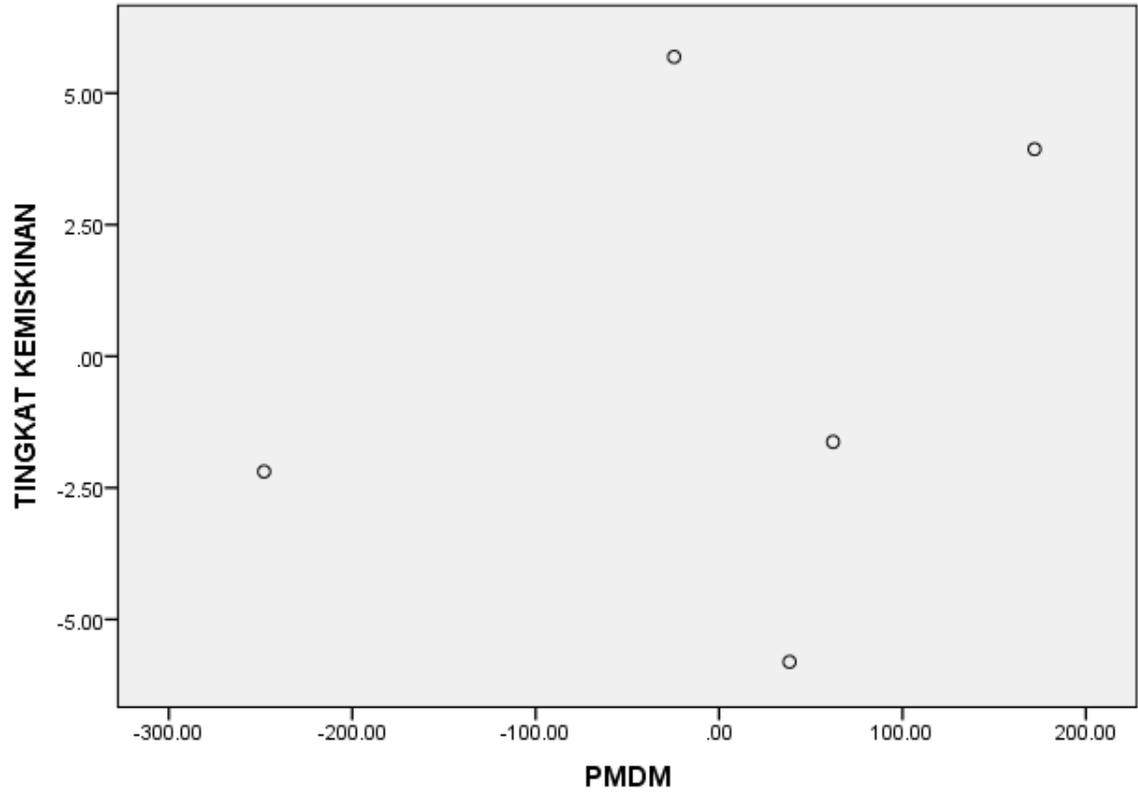
Partial Regression Plot

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN



Partial Regression Plot

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN



Partial Regression Plot

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

